

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI

Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si¹

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat, sehingga pembangunan pendidikan tidak menarik untuk menjadi tema perhatian, kedudukannya tidak mendapat perhatian menarik dalam gerak langkah pembangunan.

Opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa jelas manfaatnya (terutama secara ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan disegala sektor.

Ketidakyakinan ini misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sektor pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan dianggap buang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya alokasi anggaran sektor pendidikanpun biasanya sisa setelah yang lain terlebih dahulu.

Cara pandangan ini sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor.

Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investement*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak jaman Adam Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875) dan para teoritis klasik lainnya sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.

Pemikiran ilmiah ini baru mengambil tonggak penting pada tahun 1960-an ketika pidato Theodore Schultz pada tahun 1960 yang berjudul "*Investement in human capital*" dihadapan *The American Economic Association* merupakan peletak dasar teori *human capital* modern. Pesan utama dari pidato tersebut sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan

¹ Disampaikan dalam FGD (*Forum Group Discussion*) Diknas-UNJ di Perpustakaan Pusat UNJ, Selasa, 26 April 2011.

merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi.

Schultz (1960) kemudian memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan dan cara pandang ini telah mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dari pendidikan.

Sebuah studi lain oleh dilakukan untuk Bank Dunia dan disajikan dalam World Development Report 1980 menguji perkiraan tingkat pengembalian ekonomi (*rate of return*) terhadap investasi dalam bidang pendidikan di 44 negara sedang berkembang. Disimpulkan bahwa nilai manfaat balikan semua tingkat pendidikan berada jauh diatas 10 persen.

Sejumlah hubungan telah diuji dalam rangka kesimpulan tersebut. Misalnya studi Bank Dunia mengenai 83 negara sedang berkembang menunjukkan bahwa di 10 negara yang mempunyai tingkat pertumbuhan riil tertinggi dari GNP perkapita antara tahun 1960 dan 1977, adalah negara yang tingkat melek huruf pada tahun 1960 rata-rata 16 persen lebih tinggi daripada negara-negara lain.

Namun, sejumlah misteri masih tersisa. Tingkat pendidikan di negara-negara berkembang sebenarnya mengalami peningkatan drastis pada tahun 1960-1990. Easterly (2001) menunjukkan bahwa median angka partisipasi sekolah dasar meningkat dari 88 persen menjadi 90 persen, sementara untuk sekolah menengah dari 13 persen menjadi 45 persen. Selanjutnya, jika di tahun 1960 hanya 28 persen negara di dunia yang angka partisipasi sekolah dasarnya mencapai 100 persen, di tahun 1990 menjadi lebih dari separuhnya.

Nyatanya, kenaikan dari tingkat pendidikan di negara-negara berkembang tidak menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi. Ambil contoh Afrika. Antara tahun 1960 hingga tahun 1985 pertumbuhan tingkat sekolah di benua itu tercatat lebih dari 4 persen per tahun. Nyatanya, ekonomi negara-negara di Afrika hanya tumbuh 0,5 persen per tahun. Itu pun karena ada “keajaiban ekonomi” di Afrika, yaitu Botswana dan Lesotho. Selain tidak bisa menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi, pendidikan juga tidak berhasil menjelaskan fenomena membesarnya kesenjangan dalam pendapatan per kapita.

Namun demikian, kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ini menjadi semakin kuat setelah memperhitungkan efek interaksi antara pendidikan dan investasi fisik lainnya. Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah pendidikan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Artinya, bahwa pendidikan adalah rahasia untuk pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan pendidikan di Indonesia tercatat antara lain :

1. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah

2. Dinamika perubahan struktur penduduk belum sepenuhnya terakomodasi dalam pembangunan pendidikan
3. Kesenjangan tingkat pendidikan
4. *Good Governance* yang belum berjalan secara optimal
5. Fasilitas pelayanan pendidikan yang belum memadai dan merata
6. Kualitas pendidikan relatif rendah dan belum mampu memenuhi kompetensi peserta didik
7. Pendidikan tinggi masih menghadapi kendala dalam mengembangkan dan menciptakan IPTEK
8. Manajemen pendidikan belum berjalan secara efektif dan efisien
9. Anggaran pembangunan pendidikan belum tersedia secara memadai.

Dalam Renstra Depdiknas tahun 2005-2009, peningkatan peran pendidikan ditekankan pada upaya : 1. Perluasan dan Pemerataan Pendidikan 2. Mutu dan Relevansi Pendidikan dan 3. *Governance* dan Akuntabilitas. Ketiga program tersebut merupakan upaya untuk pembangunan pendidikan secara merata untuk seluruh wilayah Indonesia, sehingga ketinggalan dibidang peningkatan mutu SDM bisa ditingkatkan sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan diantara negara-negara Asia Pasifik. Indonesia, perlahan tapi pasti terus meningkatkan alokasi anggarannya untuk sektor pendidikan.

B. PERMASALAHAN

Dalam kesempatan ini, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah, dari sudut pandang stakeholder dan penentu kebijakan.

C. KERANGKA TEORI

MUTU = KUALITAS

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi. Seperti yang dinyatakan Nomi Pfeffer dan Anna Coote setelah mereka berdiskusi tentang mutu dalam jasa kesejahteraan, bahwa “mutu merupakan konsep yang licin”. Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Tak dapat dipungkiri bahwasanya setiap orang setuju terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Hanya saja, masalah yang muncul kemudian adalah kurangnya kesamaan makna tentang mutu tersebut. Maka dari itu, diperlukan sebuah pemahaman yang jelas terhadap variasi makna mutu tersebut, karena kalau tidak demikian, mutu akan hanya menjadi slogan belaka-sebuah kata bernada moral tinggi namun tidak memiliki nilai praktis.

Mutu merupakan suatu ide yang dinamis, sedang definisi-definisi yang kaku sama sekali tidak akan membantu.

Beberapa kebingungan terhadap pemaknaan mutu bias muncul karena mutu dapat digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolute dan relative.

Konsep Absolut tentang Mutu

Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sesuatu yang absolute. Sebagai suatu konsep yang absolute, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealism yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolute, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Sebenarnya, mutu dalam pengertian yang demikian, lebih tepat disebut dengan “High Quality” atau “Top Quality” (mutu tinggi).

Mutu memiliki kelas. Penggunaan bahasa yang halus dan subliminal ini dapat bermanfaat bagi tujuan-tujuan *public relation*, dan dapat membantu suatu institusi pendidikan mempromosikan ide-ide tentang mutu. Hal ini menunjukkan bahwa meraih mutu adalah hasil dari upaya yang memperlihatkan standar-standar tertinggi.

Konsep Relatif tentang Mutu

Mutu dapat juga digunakan sebagai suatu konsep yang relative. Definisi relative tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Definisi relative tentang mutu tersebut memiliki dua aspek. Pertama, adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan.

Cara pertama, penyesuaian diri terhadap spesifikasi, sering disimpulkan sebagai “sesuai dengan tujuan dan manfaat”. Kadangkala definisi ini sering dinamai definisi produsen tentang mutu. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten. Para produsen menunjukkan bahwa mutu memiliki sebuah system, yang biasa disebut system jaminan mutu (*quality assurance system*), yang memungkinkan roda produksi menghasilkan produk-produk yang, secara konsisten, sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Sebuah produk dikatakan bermutu selama produk tersebut, secara konsisten sesuai dengan tuntutan pembuatnya. Pendapat tentang mutu yang demikian seringkali disebut dengan istilah, mutu sesungguhnya (*quality in fact*).

Definisi Mutu Menurut Pelanggan

Ide yang jelas tentang siapa yang berhak menentukan atribut dari sebuah mutu : produsen atau konsumen? Hal ini perlu dipertanyakan karena pandangan produsen dan konsumen tidak selalu sama. Terkadang terjadi

penolakan konsumen terhadap produk dan layanan yang menurut produsen sudah sempurna dan bermanfaat.

Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai persepsi (*quality in perception*).

Tom Peters, dalam *Thriving on Chaos*, membicarakan tentang peran penting pelanggan dalam menentukan mutu dengan menekankan bahwa sebuah mutu yang dirasa (*perceived quality*) dari sebuah produk bisnis atau jasa adalah factor utama yang mempengaruhi kesuksesan produk atau jasa tersebut. Peters berpendapat bahwa mutu yang didefinisikan oleh pelanggan jauh lebih penting dibandingkan harga dalam menentukan permintaan barang dan jasa. Peters menemukan kenyataan bahwa pelanggan akan selalu membayar lebih untuk mutu yang baik, tanpa menghiraukan tipe produknya. Dan juga berpendapat bahwa karyawan menjadi jauh lebih berenergi ketika mereka memiliki kesempatan untuk memberikan layanan yang bermutu atau menghasilkan produk yang bermutu.

Kontrol Mutu, Jaminan Mutu dan Mutu Terpadu

Ada perbedaan mendasar antara control mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*) dan mutu terpadu (*total quality*).

Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Ia melibatkan deteksi dan eliminasi komponen-komponen atau produk gagal yang tidak sesuai dengan standar. Ini merupakan sebuah proses pasca produksi yang melacak dan menolak item-item yang cacat. Kontrol mutu biasanya dilakukan oleh pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode umum dari control mutu, dan sudah digunakan secara luas dalam pendidikan untuk memeriksa apakah standar-standar telah dipenuhi atau belum.

Jaminan mutu berbeda dari control mutu, baik sebelum maupun ketika proses tersebut berlangsung. Penekanan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi. Jaminan mutu didesain sedemikian rupa untuk menjamin bahwa proses produksi menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Tujuannya, dalam istilah Philip B. Crosby, adalah menciptakan produk tanpa cacat (*zero defects*). Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang 'selalu baik sejak awal (*right first time every time*)'. Jaminan mutu lebih menekankan tanggungjawab tenaga kerja dibandingkan inspeksi kontrol mutu, meskipun sebenarnya inspeksi tersebut juga memiliki peranan dalam jaminan mutu. Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh system, yang dikenal sebagai system jaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya

berperan sesuai dengan standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur-prosedur yang ada dalam system jaminan mutu.

TQM (*Total Quality Manajemen*) merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja. Ini merupakan pendekatan yang dipopulerkan oleh Peters dan Waterman dalam *In Search of Excellence*, dan telah menjadi tema khas dalam tulisan-tulisan Tom Peters. Beberapa perusahaan, seperti Marks dan Spencer, British Airways, dan Sainsburys telah mencari pendekatan ini dalam waktu yang cukup lama. Konsep ini berbicara tentang bagaimana memberikan sesuatu yang diinginkan oleh pelanggan, serta kapan dan bagaimana mereka menginginkannya. Konsep ini disesuaikan dengan perubahan harapan dan gaya pelanggan dengan cara mendesain produk dan jasa yang memenuhi dan memuaskan harapan mereka. Dengan memuaskan pelanggan, bias dipastikan bahwa mereka akan kembali lagi dan memberitahu teman-temannya tentang produk atau layanan tersebut. Ini disebut dengan istilah mutu yang menjual (*sell-on quality*). Persepsi dan harapan pelanggan tersebut diakui sebagai sesuatu yang bersifat jangka pendek dan bias berubah-ubah.

Mutu Jasa (*Service Quality*)

Ada dua pertanyaan fundamental yang perlu diungkapkan ketika kita berusaha memahami mutu. Yang pertama adalah, apa produknya? Dan kedua adalah siapakah pelanggannya?

Pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam (*internal customer*) dan pelanggan luar (*external customer*). Dalam dunia pendidikan yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalkan manajer, guru, staff dan penyelenggara institusi. Sedangkan yang termasuk pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri.

Karakteristik mutu jasa lebih sulit untuk didefinisikan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa elemen subyek yang penting. Sebab-sebab terjadi mutu produk yang jelek dan rusak tidak sama dengan sebab-sebab yang ada pada jasa. Jasa berbeda dari produksi dalam hal metode. Ada beberapa perbedaan penting antara pemberian jasa dan penciptaan barang. Perbedaan pertama antara keduanya adalah bahwa jasa biasanya meliputi hubungan langsung antara pemberi dan pegguna.

Waktu adalah elemen penting kedua dalam mutu jasa. Jasa harus diberikan tepat waktu dan ini sama pentingnya dengan spesifikasi fisik jasa. Disamping itu, karena jasa dipergunakan atau dikonsumsi tepat pada saat jasa tersebut dikembalikan, maka control terhadap mutunya akan selalu datang kemudian.

Perbedaan yang ketiga adalah, tidak seperti produk, sebuah jasa tidak dapat ditambal atau diperbaiki. Makanan yang jelek tetap jelek. Ia tidak dapat diperbaiki lagi.

Keempat, jasa selalu berhadapan dengan ketidakpastian. Mendeskripsikan pelanggan potensial untuk menjadi obyek tawaran merupakan hal yang luar biasa sulit.

Fakta bahwa jasa biasanya diberikan secara langsung kepada pelanggan oleh pekerja junior adalah elemen pembeda kelima dalam jasa.

Yang terakhir, keenam, adalah kesulitan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan produktivitas dalam jasa. Satu-satunya indikator prestasi yang penting dalam jasa adalah kepuasan pelanggan. Akan tetapi, ukuran-ukuran yang tak terduga dan lunak, kadang-kadang sama pentingnya, bagi kesuksesan dan bagi pelanggan, dengan takaran-takaran obyektif dan keras. Indikator lunak-kepedulian, kesopanan, perhatian, keramahan dan sifat membantu- sering kali merupakan hal terpenting dalam pikiran pelanggan. Hal-hal yang tidak dapat diraba inilah yang mempersulit jasa dalam melakukan evaluasi terhadap sebuah kegagalan, karena meyakinkan pelanggan yang tak puas biasanya merupakan usaha yang mustahil. Pelanggan menilai mutu dengan membandingkan persepsi mereka tentang apa yang mereka terima dengan apa yang mereka harapkan.

Perencanaan Strategis Mutu

Mutu tidak terjadi begitu saja. Ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Poin pertama dari 14 poin Deming adalah 'menciptakan tujuan secara konstan'. Hal yang harus mendasari strategi tersebut adalah konsep yang memperkuat fokus terhadap pelanggan. Perlu diingat bahwa visi strategi yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi institusi manapun.

Biaya dan Keuntungan Mutu

Pembiayaan mutu merupakan tolok ukur tentang keuntungan dari peningkatan mutu. TQM harus didekati dari sudut pandang yang akan memberi keuntungan yang terukur pada institusi. Ide yang baik harus diukur, dibiayai, dan dievaluasi. Usaha untuk menjalankan TQM merupakan hal yang penting dalam konteks sumberdaya manusia dan finansial, dan keuntungan yang datang dari TQM harus ditunjukkan agar dapat memberi sebuah keuntungan timbal-balik. Setiap proyek peningkatan harus didekati dengan harapan bahwa ia akan memberikannya keuntungan yang dapat menutupi pembiayaannya.

D. PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas pendidikan oleh pemerintah

Perangkat kebijakan yang dimiliki pemerintah untuk menetapkan kualitas dengan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari :

- Standar Kompetensi Lulusan
- Standar Isi
- Standar Proses
- Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Standar Sarana dan Prasarana
- Standar Pengelolaan
- Standar Pembiayaan Pendidikan
- Standar Penilaian Pendidikan

Adapun fungsi dan tujuan standar :

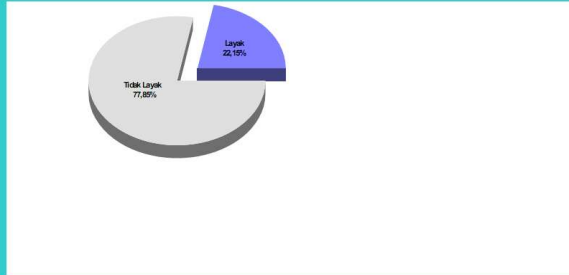
- Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu
- Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sedangkan data yang mendukung kenaikan pendidikan versi pemerintah berupa indikator peningkatan mutu, relevansi dan daya saing keluaran pendidikan yang terdiri :

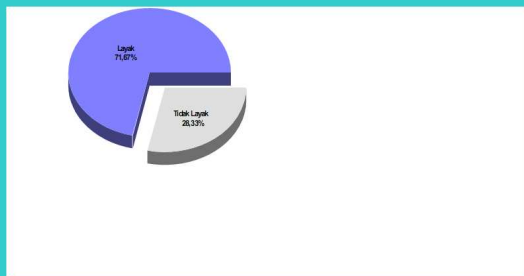
- persentase kepala sekolah dan guru menurut ijazah tertinggi (%GI)
- persentase kelayakan mengajar kepala sekolah dan guru
- presentase ruang kelas milik menurut kondisi (%RK)
- persentase fasilitas sekolah (%FS)
- Angka Lulusan (AL)
- Angka mengulang kelas (AU)
- Perkembangann angka mengulang kelas (AU)
- Angka putus sekolah (APS)
- Perkembangan angka putus sekolah (APS)

Berikut adalah beberapa indicator pendidikan

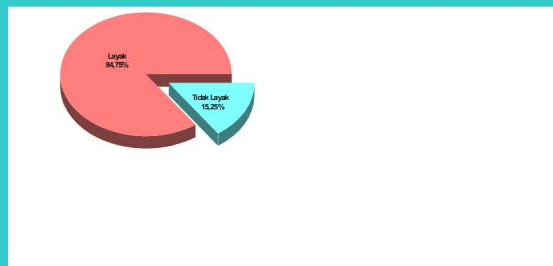
GRAFIK : 4
KEPALA SEKOLAH DAN GURU MENURUT KELAYAKAN MENGAJAR
SEKOLAH DASAR
TAHUN 2007/2008



GRAFIK : 5
KEPALA SEKOLAH DAN GURU MENURUT KELAYAKAN MENGAJAR
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
TAHUN 2007/2008



GRAFIK : 6
KEPALA SEKOLAH DAN GURU MENURUT KELAYAKAN MENGAJAR
SEKOLAH MENENGAH ATAS
TAHUN 2007/2008



GRAFIK : 8
RUANG KELAS MILIK MENURUT KONDISI
DAN JENJANG PENDIDIKAN
TAHUN 2007/2008



TABEL : 22
ANGKA LULUSAN (AL)
MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
TAHUN 2007/2008

No.	Jenjang Pendidikan	Siswa Tingkat Tertinggi Tahun Sebelumnya	Jumlah Lulusan	Angka Lulusan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	SD+MI	4.198.648	4.097.297	97,59
	a. SD	3.822.633	3.798.698	99,37
	b. MI	376.015	298.599	79,41
2.	SMP+MTs	3.162.996	3.018.143	95,42
	a. SMP	2.497.474	2.508.789	100,45
	b. MTs	665.522	509.354	76,53
3.	SM+MA	2.020.385	1.902.108	94,15
	a. SMA	1.107.740	1.043.095	94,16
	b. MA	235.869	173.031	73,36
	c. SMK	676.776	685.982	101,36
4.	PT	3.755.187	424.616	11,31

TABEL : 23
ANGKA MENGULANG KELAS (AU)
MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
TAHUN 2007/2008

No.	Jenjang Pendidikan	Siswa Tahun Sebelumnya	Siswa Mengulang Kelas	AU (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	SD+MI	29.796.705	858.424	2,88
	a. SD	26.277.445	782.325	2,98
	b. MI	3.519.260	76.099	2,16
2.	SMP+MTs	11.503.387	46.448	0,40
	a. SMP	8.439.762	35.830	0,42
	b. MTs	3.063.625	10.618	0,35
3.	SM+MA	7.213.542	35.052	0,49
	a. SMA	3.574.146	21.362	0,60
	b. MA	1.237.664	4.144	0,33
	c. SMK	2.401.732	9.546	0,40

TABEL : 25
ANGKA PUTUS SEKOLAH (APS)
MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
TAHUN 2006/2007

No.	Jenjang Pendidikan	Siswa Tahun Sebelumnya	Siswa Putus Sekolah	APS (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	SD+MI	29.796.705	486.426	1,63
	a. SD	26.277.445	475.145	1,81
	b. MI	3.519.260	11.281	0,32
2.	SMP+MTs	11.503.387	255.210	2,22
	a. SMP	8.439.762	232.828	2,76
	b. MTs	3.063.625	22.382	0,73
3.	SM+MA	7.213.542	167.838	2,33
	a. SMA	3.574.146	127.720	3,57
	b. MA	1.237.664	7.220	0,58
	c. SMK	2.401.732	32.898	1,37

TABEL : 26
PERKEMBANGAN ANGKA PUTUS SEKOLAH (APS)
MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
TAHUN 2003/2004-2007/2008

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun				
		2003/04	2004/05	2005/06	2006/07	2007/08
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Siswa Putus Sekolah					
	SD+MI	847.899	799.490	846.079	640.445	486.426
	a. SD	767.068	777.010	824.684	616.050	475.145
	b. MI	80.831	22.480	21.395	24.395	11.281
	SMP+MTs	246.458	239.074	172.403	259.341	255.210
	a. SMP	154.553	210.221	148.890	232.828	232.828
	b. MTs	91.905	28.853	23.513	26.513	22.382
	SM+MA	150.837	177.403	178.441	249.957	167.838
	a. SMA	55.053	53.441	61.652	115.036	127.720
	b. MA	9.001	7.763	6.956	7.956	7.220
	c. SMK	86.783	116.199	109.833	126.965	32.898
2.	Angka Putus Sekolah (%)					
	SD+MI	2,92	2,75	2,90	2,21	1,63
	SMP+MTs	2,48	2,49	1,78	2,52	2,22
	SM+MA	2,54	2,90	2,83	3,84	2,33

Beberapa indikator diatas yang secara keseluruhan belum menggambarkan mutu pendidikan yang baik. Dan bila dikomparasikan dengan teori atau konsep tentang mutu maka ada beberapa hal yang perlu digaribawahi bahwa, Indikator yang menjelaskan kualitas pendidikan masih bersifat kuantitatif belum kualitatif. Pendidikan belum kuat mengangkat persoalan perekonomian, tenaga kerja dan kemiskinan. Dengan kata lain lebih menitikberatkan pada pengukuran yang bersifat *input* (guru, sarana prasarana) dan *output* (hasil belajar yang berupa kemampuan dalam soal-soal ujian). Sedangkan sisi proses (pembelajaran) dan *outcome* belum menjadi perhatian yang serius.

E. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan paparan teori atau konsep tentang kualitas dan pembahasan maka ada dua hal yang perlu ditekankan :

- a. Yang perlu diperhatikan dari sudut pandang stakeholder
 1. Bahwa peningkatan kualitas merupakan upaya berproses terjadinya perubahan menuju lebih baik.
 2. Kemampuan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan masih bersifat missal, belum bisa *personal education*.
 3. Bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah semata tetapi masyarakat secara keseluruhan sehingga peningkatan kualitas pendidikan juga tidak terlepas dari peran serta masyarakat.

4. Bahwa mutu memiliki kelas dari *low quality hingga top quality*, dimana mutu membutuhkan biaya, dan pemerintah baru bisa menyelenggarakan mutu standar.
- b. Faktor dan indikator yang perlu dimonitor oleh penentu kebijakan
 1. Input;
meliputi sarana prasarana, Guru dan kesesuaian kompetensinya.
 2. Proses;
Penjaminan mutu akan proses pembelajaran dikelas.
 3. Output.;;
Pendidikan tidak hanya berupa hasil belajar tetapi lebih komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, terutama *lifeskill education*.
 4. Outcome;
Dampak langsung yang bisa terlihat dan terukur dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management in Education*.Jogjakarta : IRCiSoD.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Ardadizya Jaya.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Fattah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Rosda.
- Ikhtisar Data Pendidikan Nasional tahun 2007/2008. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik Pendidikan 2008.
- Data dan Informasi Pendidikan tahun 2008/2009. Subbagian Data Informasi Bagian Perencanaan Direktorat Jendral PNFI Kementrial Pendidikan Nasional 2009.